

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu setiap manusia memiliki ciri khas, keinginan, kepribadian, dan watak yang berbeda-beda. Di sisi lain manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya. Ketika manusia hidup bersama dengan orang lain maka komunikasi menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia (Nasrudin dalam Laksana 2015).

Dewasa ini perkembangan etika kehidupan sosial masyarakat mulai berubah. Perkembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan memungkinkan individu berkomunikasi secara bebas tanpa mementingkan etika berbicara (Laksana, 2015). Sementara itu, modernisasi kehidupan memberikan tuntutan hidup baru bagi masyarakat modern untuk maju secara infrastruktur, sosial, budaya dan pendidikan. Kemajuan masyarakat ini tentu saja tidak dapat dilakukan sendiri, diperlukan aspek komunikasi demi menjalin kerjasama yang baik sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana pendapat Mulyana (2005) bahwa kerjasama yang baik dapat dimulai dengan adanya komunikasi yang berjalan dengan baik.

Secara golongan ada banyak pihak yang dapat terlibat dalam kemajuan masyarakat. Salah satunya adalah golongan intelektual mahasiswa sebagai penyumbang ide baru bagi perkembangan masyarakat (Amalia, 2014). Menurut rentang perkembangan usia mahasiswa pada normalnya berkisar 18-25 tahun

(Hurlock, 2000). Pendapat lain menurut Santrock (2007), mahasiswa merupakan remaja akhir menuju dewasa awal, dengan rentang usia berkisar antara 18-21 tahun dan menempuh pendidikan. Pada masa remaja akhir menuju dewasa awal terjadi proses pengelolaan diri kearah kematangan emosi menuju dewasa, keberhasilan dalam transisi emosi ini akan mempengaruhi remaja akhir dalam bersosialisasi dilingkungan masyarakat (Hurlock, 2000).

Hurlock (2000) mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep penting bagi kecakapan sosial. Kaitannya dengan tugas tersebut Amalia (2014) menjelaskan mahasiswa diharapkan mampu secara kritis memberikan sumbangan ide untuk kemajuan pembangunan masyarakat. Lewat ide kreatif generasi muda diharapkan mampu memberikan pengaruh besar terhadap kerjasama pembangunan di masyarakat.

Menurut Sani (dalam Asterina, 2012) mahasiswa merupakan golongan makhluk sosial yang komunikatif dan terbuka terhadap perubahan. Sadli (dalam Asterina, 2012) menambahkan bahwa mahasiswa mempunyai peran sebagai *social of control* yang dapat mengendalikan keadaan sosial di dalam masyarakat. Mahasiswa merupakan golongan muda intelektual yang diharapkan dapat melakukan kerjasama sosial secara langsung dengan masyarakat dan mampu menyatakan aspirasi secara kritis demi menyelesaikan masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Pada kenyataanya, banyak mahasiswa yang belum siap menerima peran sebagai anggota masyarakat, mahasiswa seringkali memiliki keterbatasan dalam komunikasi, sehingga memperlihatkan sikap-sikap yang kurang menyenangkan

lingkungan (Nawawi, 2011). Masalah disorganisasi, yaitu proses memudarnya norma dan nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan budaya yang mengakumulasi menjadikan kebudayaan komunikasi masyarakat lebih agresif dalam berpendapat (Sukanto & Sulistyowati dalam Okvi, 2013). Ditambah lagi kepercayaan diri rendah juga berdampak pada masalah komunikasi yang pasif pada individu di masyarakat.

Sebagai contoh langsung tayangan di sebuah stasiun Televisi X tanggal 26 november 2018. Pada tayangan televisi tersebut memperlihatkan beberapa mahasiswa dari perwakilan universitas sedang berdiskusi mengenai pembangunan SDM di masyarakat. Awalnya diskusi berlangsung lancar sebelum moderator melemparkan pertanyaan. Sesaat setelah pertanyaan diberikan mahasiswa terlibat adu argumentasi, menyela, memotong pembicaraan bahkan sempat ada mahasiswa yang mengeluarkan kalimat hujatan.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus terhadap mahasiswa Universitas Kristen Setya Wacana Salatiga pada tahun 2015 dengan jumlah 100 responden dinyatakan bahwa sebanyak 78% mahasiswa mengalami permasalahan dalam menyampaikan pendapat sehingga berdampak pada penolakan sosial dimasyarakat. Hal ini terjadi karena rendahnya perilaku asertif mahasiswa.

Berdasarkan kasus di atas diketahui mahasiswa memerlukan perilaku asertif dalam kehidupan sosialnya. Menurut Garner (2012) perilaku asertif merupakan komunikasi yang efektif diperlukan dalam membuat strategi, *win-win solution* dalam berbagai masalah. Sikone (dalam Anfajaya & Indrawati (2016) menambahkan perilaku asertif sangat bermanfaat dalam memudahkan mahasiswa

bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun di luar lingkungan secara efektif. Selain itu, mahasiswa dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara langsung, terus terang sehingga terhindar dari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakan.

Penelitian yang dilakukan Yasdiananda (2013) mengungkapkan bahwa perilaku asertif membuat individu terhindar dari agresivitas. Individu dengan perilaku asertif akan mampu menyatakan pikiran secara langsung, jujur dan terbuka pada semua orang tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku asertif sangat diperlukan dalam mengkomunikasikan berbagai masalah hubungan antar manusia. Menurut Garner (2012) perilaku asertif diperlukan dalam mengkomunikasikan berbagai masalah dalam kehidupan sosial.

Menurut Alberti dan Emmons (2002), perilaku asertif adalah tindakan dalam menyetarakan hubungan antar manusia yang memungkinkan individu mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman sementara tetap menghormati hak-hak atas dirinya dan orang lain. Perilaku asertif ini memiliki 6 (enam) unsur di antaranya: (1) Mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia. (2) Bertindak sesuai dengan kepentingan diri. (3) Mampu membela diri. (4) Mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman. (5) Menerapkan hak-hak pribadi. (6) Tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2016) mengenai “*Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*”, diperoleh hasil

sebesar 28,04% berada dalam kategori sangat tinggi, 19,51% pada kategori tinggi, 34,15% pada kategori sedang, 12,20% pada kategori rendah, dan 6,10% pada kategori sangat rendah. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Wulandari dan Rosiana (2018) mengenai "*Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2015*" menunjukkan bahwa sebesar 23% berada dalam kategori tinggi, 20% berada dalam kategori sedang dan 57% berada dalam kategori rendah. Berdasarkan kedua data tersebut menunjukkan bahwa perilaku asertif mahasiswa masih dalam kategori yang bermasalah.

Data lain terkait rendahnya perilaku asertif mahasiswa dapat dilihat dari hasil *pre-eliminatory* yang telah peneliti lakukan pada hari Senin 19 November 2018 terhadap 10 mahasiswa Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pada unsur mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia artinya individu diharapkan untuk memperoleh perlakuan yang sama tanpa merasa dirugikan satu sama lain. Pada unsur ini terdapat 8 subyek mengalami rendahnya perilaku asertif ditandai dengan ditunjukkan dengan subyek mengutamakan orang lain ketika berselisih paham walaupun subyek dalam posisi benar, namun subyek akan tetap memendam rasa kecewa dalam hati tanpa berani mengungkapkan jika dirinya kecewa.

Pada unsur bertindak sesuai dengan kepentingan diri artinya kemampuan untuk membuat keputusan pribadi mengenai karir, hubungan dengan orang lain, gaya hidup dan manajemen waktu. Terdapat 7 subyek bermasalah, hal ini ditandai dengan subyek masih bingung mengenai terget kedepan, subyek tidak berani

membela diri saat merasa tersinggung, takut dan mencoba melakukan pertahanan diri dengan cara diam karena takut bila dijaui temannya.

Pada unsur mampu membela diri artinya individu memiliki keberanian untuk mengucapkan kata “tidak” dan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini terdapat 9 subyek bermasalah dengan ditandai subyek tidak dapat menolak jika temannya meminta bantuan walaupun subyek sedang sibuk akhirnya tetap membantu bahkan ketika ujian subyek mengatakan lebih baik memberikan contekan, daripada temannya marah dan akhirnya tidak enak hati.

Pada unsur mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman artinya kesanggupan untuk berpendapat mengekspresikan rasa setuju atau kurang setuju, menunjukkan amarah, memperlihatkan kasih sayang atau persahabatan, mengakui rasa takut atau cemas, memberi dukungan, bersikap spontan. Pada unsur ini terdapat 9 subyek bermasalah ditandai dengan subyek memilih diam atau cemas dalam berpendapat dikelas, berani berpendapat namun menyinggung perasaan orang lain, dan memilih mengelak mengatakan menyatakan kebenaran karena takut nilai jelek.

Pada unsur menerapkan hak-hak pribadi artinya kesanggupan sebagai warga negara, sebagai konsumen, sebagai anggota dari sebuah organisasi atau masyarakat dalam beropini. Pada unsur ini ditandai dengan 9 subyek bermasalah dengan subyek tidak ingin ikut campur urusan yang tidak memberi keuntungan pribadi, masih ada orang lain yang bisa terlibat dalam masalah bersama.

Pada unsur tidak mengabaikan hak-hak orang lain artinya kemampuan untuk mengungkapkan ekspresi tanpa memberikan kritik yang tidak adil bagi orang lain. Pada unsur ini terdapat 9 subyek bermasalah dengan ditandai subyek ketika

mengkritik tidak mencoba mencari kebenaran data dan fakta yang sebenarnya. Berdasarkan hasil *pre-eliminary* tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 8 dari 10 subyek mahasiswa memiliki perilaku asertif yang rendah.

Dari penjelasan diatas mahasiswa seharusnya memiliki perilaku asertif yang tinggi, mahasiswa dengan perilaku asertif yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi, mempertahankan tujuan dan membangun hubungan interpersonal yang saling menguntungkan sehingga berdampak positif dalam kehidupannya (Yong, dalam Anjar 2013). Keuntungan lain bagi mahasiswa dengan perilaku asertif bisa dirasakan dari kemampuan menghindari konflik dan kemampuan meyelesaikan masalah secara efektif. Perilaku asertif ditunjukkan ketika menyampaikan pendapat dengan baik kepada orang lain berdasarkan norma sosial dan budaya ditempat individu berada (Zueschner dalam Vicensia, 2016).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi seharusnya mahasiswa mampu mengkomunikasikan secara efektif mengenai permasalahan sosial sehingga mampu mencari jalan keluar dari masalah tersebut namun pada kenyataannya mahasiswa cenderung pasif dan agresif dalam berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami masalah rendahnya perilaku asertif.

Menurut Rathus dan Nevid (1980) perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh 6 (enam) faktor yaitu: (1) Jenis Kelamin (2) Harga diri (3) Kebudayaan (4) Tingkat pendidikan (5) Tipe Kepribadian dan (6) Situasi tertentu lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, peneliti memilih faktor harga diri untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian

ini. Menurut Rathus & Nevid (1980) harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memunculkan tingkah laku asertif. Menurut Townend (2007), individu dengan harga diri yang positif maka dapat bertindak sesuai dengan intuisi mereka. Tanpa harga diri yang positif, individu akan takut dikritik atau dinilai orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif adalah individu yang memiliki harga diri tinggi sehingga mampu mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut dikritik orang lain (Rakos, 1991). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windhasari (2016) bahwa harga diri merupakan yang dapat mempengaruhi perilaku asertif.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu menyangkut penghargaan terhadap dirinya sendiri, ekspresi suatu sikap setuju atau tidak setuju menunjukkan tingkat individu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. Coopersmith (1967) membagi 4 aspek dalam harga diri antara lain: (1) kekuatan (*Power*) (2) keberartian (*significance*) (3) kebajikan (*virtue*) (4) kemampuan (*competence*). Harga diri memegang peranan yang penting bagi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah sosial. Mahasiswa dengan harga diri positif mampu memandang hubungan dengan orang lain secara bijaksana, menghormati dan tidak memaksakan kehendak untuk diterima oleh orang lain (Ghufron dalam Dewi, 2010). Penghargaan positif tentang diri kepada orang lain akan membantu individu untuk diterima dalam lingkungan masyarakat. Adanya penghargaan diri ini akan ditunjukkan melalui perilaku asertif, *self trust*, dan keinginan kuat untuk bereksplorasi (Coopersmith 1967). Individu yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga individu

mampu memandang diri secara positif dalam mengungkapkan pendapat serta perasaannya secara asertif (Rathus & Nevid, 1980).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

2. a. Manfaat teoritis

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi kepada mahasiswa mengenai sarana mengembangkan perilaku asertif berkaitan dengan harga diri mahasiswa.